

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stroke atau kecelakaan serebrovaskular, melibatkan cedera pada sistem saraf pusat sebagai akibat dari penyebab vaskular, dan merupakan penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Stroke merupakan kematian tertinggi ke-2 di seluruh dunia dengan penyebab utama adalah kecacatan. WHO sendiri menyatakan 70% kematian secara global disebabkan oleh stroke, 87% kematian akibat stroke terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, diketahui bahwasanya 1 dari 6 orang menderita stroke, dengan begitu akan ada satu orang yang meninggal diakibatkan oleh stroke setiap 6 detik (WHO, 2021).

Prevalensi stroke bervariasi di berbagai belahan dunia. Prevalensi stroke di Amerika Serikat adalah sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan di Cina prevalensi stroke berkisar antara (1,8%) (pedesaan) dan (9,4%) (perkotaan). Di seluruh dunia, Cina merupakan negara dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari seluruh kematian di Cina), bersama dengan Afrika dan Amerika Utara (Mutiarasari, 2019). Berdasarkan *South Asian Medical Information Centre*, Indonesia menjadi negara dengan angka kematian akibat stroke tertinggi di kawasan Asia Tenggara dibandingkan Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand (Rahmadani & Rustandi, 2019). Di Indonesia angka kejadian stroke tercatat sebanyak 2.120.362 (10,9%) kasus, di negara Singapura angka kematian akibat stroke menurun dari 99 menjadi 55 per 100.000

penduduk seiring dengan meningkatnya mutu pelayanan dan teknologi kesehatan yang ada dinegara tersebut.

Sementara itu di Thailand kematian akibat stroke adalah 11 per 100.000 penduduk (Risdares 2018).

Data epidemiologi tahun 2007 prevalensi stroke di Indonesia sebesar 6 per 1000 penduduk, pada tahun 2018 prevalensi stroke 10,9 permil. Berarti telah terjadi peningkatan sebesar 56% atau jumlahnya mencapai 713.783 (Risdares, 2018). Kejadian stroke tertinggi terjadi di daerah Jawa Timur sebanyak 12,4% yaitu 113.045, di Jawa Barat sebanyak 11,4% yaitu 131.846 dan kasus stroke di Jawa Tengah sebesar 11,8% yaitu 96.794 (Risdares 2018). Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi stroke sebesar 11,4%, atau diperkirakan sebanyak 131.846 orang. Jumlah penderita stroke terbanyak pada tahun 2018 adalah pasien berusia 75 tahun keatas sebanyak 50,2% dan terendah pada rentang umur 15-24 tahun yaitu setara dengan 0,6%. Berdasarkan angka kejadian pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan pasien perempuan yaitu sebesar 11% dan 10,9% (Risdares, 2018).

Jawa Barat memiliki estimasi jumlah penderita stroke terbanyak berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan maupun diagnosis atau gejala yaitu sebanyak 238.001 orang (7,4%) dan 533.895 orang (16,6%) (Nia, 2020). Kejadian tertinggi terdapat di Kabupaten Bogor, Kota Bandung dan Sumedang (Dinkes Jawa Barat, 2020). Menurut data P2PTM Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang Tahun 2022 di Kabupaten Sumedang terdapat 3.380 pasien penderita stroke dengan sebaran paling banyak pada RSUD Sumedang, Rumah Sakit Pakuon, serta Rumah Sakit Harapan Keluarga. Adapun Rumah Sakit dengan pasien stroke paling banyak di Kabupaten Sumedang sendiri ialah RSUD Sumedang, yang

berdasarkan data tahun 2022 diketahui memiliki 943 pasien stroke yang terdiri dari 432 pasien laki-laki dan 511 pasien perempuan (Dinkes Sumedang, 2022). Menurut data Register stroke fasilitas kesehatan RSUD Sumedang jumlah semua kasus stroke yang terjadi pada tahun 2021 sebanyak 764 kejadian sedangkan di tahun 2022 terjadi sebanyak 943 Kasus. Hal ini menunjukkan kenaikan kejadian stroke dari tahun sebelumnya (RSUD Sumedang, 2022).

Stroke adalah suatu keadaan dimana ditemukan tanda-tanda klinis yang berkembang cepat berupa defisit neurologik fokal dan global yang dapat memberat dan berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan dapat menyebabkan kematian tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vascular (WHO, 2022) . Stroke terjadi apabila pembuluh darah otak mengalami penyumbatan atau pecah, akibatnya sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah yang membawa oksigen yang diperlukan sehingga mengalami kematian sel atau jaringan (WHO, 2022).

Gejala stroke yang muncul sangat bergantung pada bagian otak yang terganggu, gejala kelemahan sampai kelumpuhan anggota gerak, bibir tidak simetris, bicara pelo atau tidak dapat berbicara (*afasia*), nyeri kepala, penurunan kesadaran, dan gangguan rasa (misalnya kebas di salah satu anggota gerak). Stroke yang menyerang cerebellum akan memberikan gejala pusing berputar. Gejala umum yang terjadi pada stroke yaitu wajah, tangan atau kaki yang tiba tiba kaku atau mati rasa dan lemah, biasanya terjadi pada satu sisi tubuh. Gejala lainnya yaitu kesulitan untuk melihat baik dengan satu mata maupun kedua mata,

kesulitan jalan, kehilangan keseimbangan dan koordinasi, pingsan atau kehilangan kesadaran.

Kehilangan kesadaran menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi *length of stay*, oleh sebab itu pasien stroke dengan riwayat penurunan kesadaran cenderung sulit merespon seperti biasa, sehingga perawatannya pun akan lebih lama dan menyebabkan *length of stay* menjadi bertambah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan lama rawat pasien stroke hemoragik memiliki rata rata 11,04 hari, berbeda pada pasien stroke non hemoragik yang hanya memiliki rata-rata 8,42 hari. Pasien stroke iskemik memiliki kemungkinan perbaikan laju klinis 2,46 kali lebih cepat dibandingkan stroke hemoragik. Hal ini mengakibatkan lama rawat inap yang lebih lama pada pasien stroke hemoragik (Sulistyani & Purhadi, 2018).

Lama rawat inap atau *LOS (Length of Stay)* adalah jumlah lama hari rawat pasien yang ditunjukkan dalam catatan di rumah sakit yaitu khusus jumlah hari dari tanggal masuknya pasien (*admission*) hingga ke tanggal kepulangan pasien (*discharge*). Rawat inap adalah pelayanan pasien untuk observasi, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi medis dan atau upaya pelayanan kesehatan lainnya dengan menginap di rumah sakit. *Length Of Stay* sendiri disebutkan sebagai indikator penting untuk menentukan keberhasilan terapi, semakin sedikit waktu pasien berada di rumah sakit, semakin dapat dikatakan efektif dan efisien pelayanan di rumah sakit. Keluarga dan pasien juga akan menimbulkan beban

ekonomi yang cukup besar apabila semakin lama rawat inap yang diperlukan (Sulistyani & Purhadi, 2018).

Beberapa faktor yang memengaruhi lama rawat inap pasien stroke di rumah sakit di antaranya jenis stroke, jenis kelamin, usia, jumlah diagnosa lain (penyakit penyerta/komorbiditas) seperti hipertensi, diabetes melittus, hiperkolestrerol dan kesadaran pasien memengaruhi laju perbaikan kondisi klinis pasien stroke (Sulistyani & Purhadi, 2018).

Stroke ada dua jenis yaitu stroke iskemik atau non hemoragik dan stroke hemoragik. Stroke non hemoragik sebagian besar merupakan komplikasi dari penyakit vaskular. Stroke hemoragik mempunyai tingkat kematian yang lebih tinggi, biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi dan lama rawat inap yang lebih lama (Curtain et al., 2017).

Prevalensi penyakit stroke meningkat seiring dengan bertambahnya usia, tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (43,1% 94 dan 67,0%). Berdasarkan hasil penelitian stroke lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan pada berbagai tingkat umur, akan tetapi pada tingkat umur di atas 85 tahun prevalensi stroke lebih tinggi terjadi pada perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki hormon estrogen yang berfungsi mempertahankan kekebalan tubuh sebagai proteksi dari aterosklerosis (penumpukan kolesterol pada dinding pembuluh darah arteri) hingga menopause (Darmapadmi, 2018)

Beberapa penelitian mengenai hubungan hipertensi dengan lama rawat inap stroke menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Manabe

et al. (2017) pada pasien stroke iskemik di Jepang menunjukkan bahwa pasien stroke dengan hipertensi memerlukan rawat inap lebih lama dibandingkan pasien stroke tanpa hipertensi (Darmapadmi, 2018). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Sulistyani dan Purhadi (2018) pada pasien stroke di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya yang menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik maupun diastolik tidak memengaruhi secara signifikan perbaikan klinis pasien rawat inap stroke.

Penelitian Sulistyani & Purhadi (2018) menunjukkan bahwa diabetes melitus memengaruhi laju perbaikan klinis pasien stroke rawat inap. Penelitian lain yang dilakukan (Nakagawa ,2017) pada penduduk Hawai dan Kepulauan Pasifik juga menunjukkan hal yang sama bahwa pasien stroke iskemik dengan riwayat diabetes melitus mengalami perbaikan klinis lebih lambat dibandingkan dengan pasien tanpa diabetes melitus sehingga memerlukan rawat inap yang lebih lama. Adapun peningkatan kadar kolesterol darah akan meningkatkan risiko stroke dan memperburuk kondisi pasien pada saat serangan stroke. Penelitian (Sulistyani & Purhadi, 2018) menunjukkan bahwa pasien stroke dengan hiperkolesterol memiliki laju perbaikan klinis lebih lambat daripada pasien tanpa hiperkolesterol sehingga memerlukan rawat inap yang lebih lama.

Penelitian Pasien dengan kondisi kehilangan kesadaran berat memiliki median rawat inap yang lebih lama dibandingkan pasien dengan kondisi kehilangan kesadaran ringan . Lamanya rawat inap pasien dengan skor GCS rendah disebabkan oleh perburukan klinis yang berkaitan dengan gagal nafas akibat gangguan langsung pada kontrol respirasi di batang otak maupun

komplikasi sistemik seperti pneumonia, emboli dan edema pulmo (Darmapadmi, 2018).

Dampak dari *length of stay* itu sendiri tidak hanya berdampak pada pasien itu sendiri, akan tetapi berdampak juga pada keluarga pasien. Dampak terhadap pasien yang sakit yang mengalami stroke dan dengan *length of stay* yang lama tentu tidak menduga dampak yang akan ditimbulkan seperti mengalami kelumpuhan pada anggota fisik tertentu yang terkena dapat berlanjut pada depresi, Hal ini disebabkan kondisi fisik yang sebelumnya sehat tiba-tiba mengalami kelumpuhan dan menyebabkan terganggunya bagian fisik tertentu sehingga menyebabkan tidak mampu melakukan sesuatu secara mandiri dan tergantung pada orang lain, rata-rata pasien yang di rawat di rumah sakit umum mengalami ansietas non psikotik 30-50% (Hutagalung, 2019) .

Dampak *length of stay* pada keluarga yang mengalami stroke dan di rawat di rumah sakit tentu membutuhkan waktu dan biaya perawatan yang tidak sedikit. Dampak ini berpengaruh kepada keluarga yang akan memberikan perawatan kepada anggotanya yang mengalami stroke. Status sehat sakitnya anggota keluarga saling mempengaruhi satu sama lainnya. Perlunya perawatan stroke dalam jangka waktu yang cukup lama tentu akan berpengaruh terhadap aspek psikososial keluarga seperti ansietas, beban dan fungsi keluarga (Hutagalung, 2019).

Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang pada tanggal 30 Desember 2022 melalui hasil pengamatan didapatkan data pasien yang mengalami *length of*

stay lebih dari standar yaitu 7 hari, data yang diambil dari 10 rekam medis yang mengalami *length of stay* lebih dari standar terdapat 5 rekam medis, yang terdiri dari 4 perempuan, keempatnya mengalami stroke iskemik dengan penyakit tambahan hipertensi dan diabetes melitus, adapun data rekam medis pada pasien laki-laki yang berjumlah 6 orang yang mengalami stroke hemoragik dengan *length*

of stay lebih dari 7 hari dan memiliki penyakit tambahan hipertensi dan diabetes mellitus.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Apakah Hubungan Karakteristik dengan *Length Of Stay* (LOS) Pasien Stroke di Rawat Inap Anyelir RSUD Sumedang ?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Karakteristik Dengan *Length Of Stay* (LOS) Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Anyelir RSUD Sumedang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan *Length Of Stay* (LOS) pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik jenis kelamin terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir di RSUD Sumedang pada bulan November 2022
2. Mengidentifikasi gambaran karakteristik usia terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang pada bulan November 2022
3. Mengidentifikasi gambaran karakteristik jenis stroke terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD November 2022
4. Mengidentifikasi gambaran karakteristik hipertensi terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang November 2022
5. Mengidentifikasi gambaran karakteristik diabetes melitus terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang pada bulan November 2022
6. Mengidentifikasi gambaran karakteristik hiperkolesterol terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang pada November 2022
7. Mengidentifikasi gambaran karakteristik kesadaran pasien terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang pada bulan November 2022

8. Mengidentifikasi hubungan karakteristik jenis kelamin terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir di RSUD Sumedang pada bulan November 2022
9. Mengidentifikasi hubungan karakteristik usia terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang pada bulan November 2022
10. Mengidentifikasi hubungan karakteristik jenis stroke terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD November 2022
11. Mengidentifikasi hubungan karakteristik hipertensi terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang November 2022
12. Mengidentifikasi hubungan karakteristik diabetes melitus terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang pada bulan November 2022
13. Mengidentifikasi hubungan karakteristik hiperkolestrol terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang pada November 2022
14. Mengidentifikasi hubungan karakteristik kesadaran pasien terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir RSUD Sumedang pada bulan November 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pengembangan ilmu asuhan keperawatan medikal bedah tentang hubungan karakteristik jenis stroke, usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes melitus, hiperkolesterol, dan kesadaran pasien terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan proses belajar khususnya dalam bidang metode penelitian. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi dan menambah pengetahuan hubungan karakteristik kesadaran pasien terhadap *length of stay* pasien stroke di ruang rawat inap Anyelir di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang.

2. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam memberikan intervensi dan implementasi keperawatan pada penderita stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang.

3. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literature dan dapat memberikan informasi serta wawasan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan bidang ilmu keperawatan medikal bedah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode peneliian korelasional dengan desain penelitian *retrospektif*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah Karakteristik sedangkan variabel dependen adalah *Lenght Of Stay*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang dirawat inap di ruang anyelir pada bulan November yang berjumlah 97 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Consecutive Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar pendataan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi square*. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap anyelir RSUD Sumedang.

